

**PENGUATAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PSIKOEDUKASI BERBASIS KETERAMPILAN PADA KELOMPOK AYAH DI PADUKUHAN DKU, KALURAHAN CITRA, BANGUNTAPAN, YOGYAKARTA****Ida Ayu Nyoman Vidyawati**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

wiwied.pradnyagama@gmail.com

Abstrak: Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, emosional, serta produktivitas anak di masa mendatang. Upaya penanganan stunting selama ini lebih banyak difokuskan pada intervensi gizi dan kesehatan, sedangkan aspek psikososial dan pengasuhan keluarga belum memperoleh perhatian yang optimal. Hasil asesmen awal di Padukuhan DKU, Kalurahan Citra, menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih rendah, yang ditandai dengan minimnya kehadiran dalam kegiatan kesehatan anak, rendahnya interaksi langsung dengan anak, serta rendahnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan dan kesehatan anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterlibatan ayah melalui psikoedukasi berbasis keterampilan sebagai upaya pencegahan stunting. Metode yang digunakan berupa psikoedukasi kelompok yang dikombinasikan dengan diskusi reflektif, penguatan motivasi, latihan keterampilan pengasuhan, dan komitmen perilaku. Sasaran kegiatan adalah kelompok ayah dengan anak balita di Padukuhan DKU. Evaluasi dilakukan menggunakan Behavioral Checklist berdasarkan teori keterlibatan ayah Lamb yang mencakup dimensi *accessibility*, *engagement*, dan *responsibility*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keterlibatan ayah sebesar 24,6% setelah intervensi. Peningkatan tampak pada dimensi *accessibility*, *engagement*, dan *responsibility*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis keterampilan dapat menjadi strategi preventif yang mendukung upaya pencegahan stunting melalui penguatan kapasitas pengasuhan keluarga.

Kata Kunci: keterlibatan ayah; stunting; pengasuhan; psikoedukasi; parenting

Abstract: *Stunting remains one of the major public health problems in Indonesia and has long-term impacts on children's physical, cognitive, emotional development, as well as future productivity. Stunting prevention efforts have primarily focused on nutritional and health interventions, while psychosocial aspects and family parenting practices have received less attention. Initial assessment findings in Padukuhan DKU, Kalurahan Citra, indicated that fathers' involvement in parenting was still low, as reflected by limited participation in child health activities, low direct interaction with children, and limited involvement in decision-making related to parenting and child health. This community service program aimed to improve fathers' involvement in parenting through skill-based psychoeducation as an effort to prevent stunting. The method used was group psychoeducation combined with reflective discussions, motivational reinforcement, parenting skills training, and behavioral commitment activities. The participants consisted of fathers with toddlers living in Padukuhan DKU. Evaluation was conducted using a Behavioral Checklist based on Lamb's theory of father involvement, which includes the dimensions of accessibility, engagement, and responsibility. The results showed an average increase of 24.6% in fathers' involvement after the intervention. Improvements occurred in the dimensions of accessibility, engagement, and responsibility. The findings suggest that skill-based psychoeducation can serve as a preventive strategy to support stunting prevention through strengthening family parenting capacities.*

Keywords: *father involvement; stunting; psychoeducation; parenting*

Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang memperoleh perhatian serius karena prevalensinya masih relatif tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Kondisi stunting tidak hanya berkaitan dengan gangguan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan kognitif, emosional, kemampuan belajar, serta produktivitas individu pada masa mendatang. Berbagai program pencegahan stunting telah dilakukan melalui pendekatan berbasis gizi dan kesehatan, seperti pemberian makanan tambahan, pemantauan pertumbuhan balita, serta intervensi pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (WHO, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak dapat dipahami hanya sebagai permasalahan gizi semata, tetapi juga memerlukan pendekatan multisektor yang mencakup stimulasi perkembangan serta penguatan praktik pengasuhan keluarga (Richter et al., 2020; UNICEF, 2021). Pendekatan pengasuhan yang responsif dan stimulasi perkembangan merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Black et al., 2017).

Selain faktor gizi, praktik pengasuhan keluarga juga berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Salah satu aspek pengasuhan yang mulai memperoleh perhatian adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup tiga dimensi utama, yaitu *accessibility*, *engagement*, dan *responsibility*. Keterlibatan ayah yang optimal berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Cabrera et al., 2018; Jeong et al., 2018). Keterlibatan ayah juga berkontribusi terhadap pembentukan regulasi emosi, perkembangan sosial, dan kesejahteraan psikologis anak (Yogman et al., 2016).

Meskipun demikian, sebagian besar program pencegahan stunting masih lebih banyak menempatkan ibu sebagai sasaran utama intervensi. BKKBN juga menekankan bahwa pencegahan stunting memerlukan keterlibatan seluruh anggota keluarga, termasuk ayah, melalui penguatan fungsi keluarga dan pengasuhan yang responsif (BKKBN, 2021). Program yang secara khusus menargetkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, khususnya pada tingkat komunitas, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan implementasi program yang tersedia di masyarakat.

Hasil observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) pada kelompok ayah di Padukuhan DKU menunjukkan bahwa sebagian besar ayah jarang hadir dalam kegiatan kesehatan anak, memiliki interaksi yang terbatas dengan anak, serta belum terlibat aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan dan kesehatan anak. Selain itu, sebagian besar ayah masih memandang bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab utama ibu.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan melalui psikoedukasi berbasis keterampilan sebagai upaya preventif dalam mendukung pencegahan stunting pada kelompok ayah di Padukuhan DKU.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *support group* berbasis *Mutual Aid Support Group Model* yang dikembangkan oleh Gitterman dan Shulman (2005). Pendekatan ini dipilih karena menekankan pentingnya proses saling membantu (*mutual aid*) antar anggota kelompok melalui dukungan emosional, berbagi pengalaman, serta pertukaran strategi penyelesaian masalah. Dalam model ini, dinamika kelompok dipandang sebagai sarana utama perubahan perilaku dan pengembangan kemampuan adaptasi individu. Setiap anggota kelompok tidak hanya berperan sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai sumber dukungan bagi anggota lainnya melalui interaksi yang berlangsung selama proses kelompok. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMP Negeri X dengan sasaran tujuh siswa kelas 7X yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap pola belajar dan lingkungan sosial di jenjang SMP. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan hasil asesmen awal, observasi kelas, serta wawancara dengan guru BK dan wali kelas. Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan dalam aspek akademik, sosial, dan emosional, seperti kurang fokus saat pembelajaran, rendahnya partisipasi dalam diskusi, kesulitan mengelola waktu belajar, serta kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, intervensi difokuskan pada pengembangan kemampuan penyesuaian diri, regulasi emosi, keterampilan belajar, manajemen waktu, serta penguatan dukungan sosial antar teman sebaya.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2025 di Padukuhan DKU, Kalurahan Citra, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran kegiatan adalah kelompok ayah yang memiliki anak balita dan berada dalam cakupan layanan Bina Keluarga Balita (BKB). Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak **4 orang ayah**.

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah **Community Development (pengembangan masyarakat)** melalui intervensi **psikoedukasi berbasis keterampilan (*skill-based psychoeducation*)**. Pendekatan *Community Development* dipilih karena kegiatan difokuskan pada upaya meningkatkan kapasitas kelompok sasaran melalui proses identifikasi kebutuhan, penyusunan intervensi berdasarkan permasalahan yang ditemukan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi perubahan perilaku peserta.

Program disusun menggunakan teori keterlibatan ayah dari Lamb (2010) yang mencakup dimensi *accessibility*, *engagement*, dan *responsibility*, serta didukung oleh teori ekologi Bronfenbrenner (1979). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu asesmen kebutuhan, penyusunan intervensi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi kegiatan.

1. Tahap Asesmen Kebutuhan

Tahap asesmen dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal kelompok sasaran terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta kebutuhan intervensi yang diperlukan. Asesmen dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari, interaksi ayah-anak, serta keterlibatan ayah dalam kegiatan kesehatan anak. Wawancara dilakukan kepada ayah, ibu, kader BKB, dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai hambatan serta kebutuhan pengasuhan. Selain itu, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan permasalahan yang dihadapi peserta terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Hasil asesmen menunjukkan beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya literasi ayah mengenai stunting, keterbatasan keterampilan pengasuhan, rendahnya keyakinan diri ayah dalam menjalankan peran pengasuhan, serta masih kuatnya pandangan bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab utama ibu.

2. Tahap Penyusunan Intervensi

Berdasarkan hasil asesmen, disusun program psikoedukasi berbasis keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran. Materi kegiatan meliputi pemahaman mengenai stunting beserta penyebab, dampak, dan periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), peran ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak, keterampilan interaksi responsif dengan anak, serta pembagian peran pengasuhan dalam keluarga.

3. Tahap Pelaksanaan Intervensi

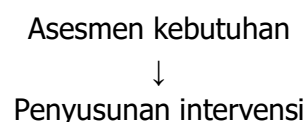
Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode psikoedukasi kelompok yang dipadukan dengan diskusi reflektif dan latihan keterampilan pengasuhan. Kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, refleksi pengalaman pengasuhan, simulasi dan latihan keterampilan pengasuhan, penyusunan komitmen perilaku pengasuhan.

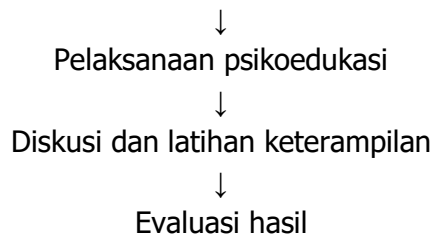
4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan keterlibatan ayah setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi menggunakan *Behavioral Checklist* berdasarkan dimensi keterlibatan ayah menurut Lamb, yaitu *accessibility*, *engagement*, dan *responsibility*. *Behavioral Checklist* diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi untuk melihat perubahan keterlibatan ayah setelah mengikuti kegiatan.

Selain *Behavioral Checklist*, evaluasi juga dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran perubahan perilaku peserta setelah mengikuti kegiatan. Data kuantitatif dianalisis melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah intervensi menggunakan *Behavioral Checklist*, sedangkan data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif.

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan





Hasil dan Pembahasan

Gambaran Kondisi Awal Keterlibatan Ayah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD), diperoleh gambaran bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih relatif rendah. Sebagian besar ayah memandang bahwa tugas utama ayah adalah bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan pengasuhan masih dipersepsikan sebagai tanggung jawab utama ibu. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi ayah dalam kegiatan kesehatan anak, keterbatasan interaksi langsung dengan anak, serta rendahnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan.

Selain itu, beberapa ayah menyampaikan bahwa mereka merasa kurang memiliki kemampuan dalam menjalankan peran pengasuhan. Sebagian peserta mengungkapkan adanya kekhawatiran melakukan kesalahan ketika mengasuh anak sehingga lebih memilih menyerahkan sebagian besar tanggung jawab pengasuhan kepada ibu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan keterlibatan ayah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor waktu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan Lamb (2010) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fisik ayah dalam kehidupan anak, tetapi juga mencakup kualitas interaksi dan tanggung jawab dalam pengasuhan.

Hasil Intervensi

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan keterlibatan ayah setelah pelaksanaan program psikoedukasi berbasis keterampilan.

Tabel 1. Hasil Behavioral Checklist Keterlibatan Ayah

Peserta	Pre-test	Post-test	Gain Score	Persentase
H	29	40	11	18,3%
D	5	24	19	31,7%
A	38	49	11	18,3%
G	5	23	18	30,0%

Rata-rata	19,25	34,0	14,75	24,6%
-----------	-------	------	-------	-------

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan skor keterlibatan setelah mengikuti intervensi. Peningkatan terbesar ditemukan pada peserta D dan G, sedangkan peserta A dan H menunjukkan peningkatan yang relatif lebih moderat karena sejak awal telah memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan peserta lainnya.

Secara umum, peningkatan keterlibatan ayah terlihat pada kehadiran bersama anak, respons terhadap kebutuhan anak, interaksi verbal, aktivitas bermain, serta pembagian peran pengasuhan.

Perubahan pada dimensi *accessibility*

Dimensi *accessibility* berkaitan dengan kehadiran dan ketersediaan ayah dalam kehidupan anak. Sebelum intervensi, waktu kebersamaan ayah dengan anak masih relatif terbatas dan tidak terstruktur. Sebagian besar waktu ayah lebih banyak digunakan untuk bekerja dan aktivitas lain di luar rumah.

Setelah pelaksanaan intervensi, beberapa ayah mulai menunjukkan perubahan berupa peningkatan waktu kebersamaan dengan anak, menemani anak bermain, serta mendampingi aktivitas sehari-hari anak. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan awal yang paling mudah dilakukan peserta adalah meningkatkan kehadiran fisik bersama anak.

Perubahan pada dimensi *engagement*

Dimensi *engagement* mengacu pada keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas bersama anak melalui interaksi yang aktif dan responsif. Sebelum pelaksanaan intervensi, sebagian besar ayah menunjukkan keterlibatan yang terbatas pada kehadiran fisik tanpa disertai interaksi yang intensif.

Setelah pelaksanaan intervensi, beberapa ayah mulai terlibat dalam aktivitas bermain, menemani anak makan, berbicara dengan anak, serta memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan anak. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai pentingnya keterlibatan ayah mulai diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jeong et al. (2018) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam stimulasi perkembangan anak berkaitan dengan perkembangan bahasa dan fungsi kognitif anak. Penelitian Sarkadi et al. (2008) juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan perkembangan emosional dan sosial anak yang lebih baik. Temuan ini juga didukung oleh Vally et al. (2015) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak melalui peningkatan dukungan emosional, stimulasi, dan kualitas interaksi dalam keluarga. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan peningkatan kualitas pengasuhan serta perkembangan anak (Rachmawati, et al., 2020).

Perubahan pada dimensi *responsibility*

Dimensi *responsibility* berkaitan dengan tanggung jawab ayah dalam pengambilan keputusan serta perencanaan terkait kebutuhan anak. Sebelum intervensi, sebagian besar keputusan mengenai pengasuhan, kesehatan, dan kebutuhan anak masih dilakukan oleh ibu.

Setelah pelaksanaan intervensi, beberapa ayah mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan, meningkatnya perhatian terhadap kebutuhan kesehatan anak, serta meningkatnya dukungan terhadap aktivitas pengasuhan yang dilakukan ibu.

Meskipun demikian, perubahan pada dimensi *responsibility* tampak lebih lambat dibandingkan dimensi *accessibility* dan *engagement*. Hal ini dapat dipahami karena perubahan tanggung jawab pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pola relasi keluarga dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Kondisi tersebut juga dijelaskan oleh BKKBN (2021) yang menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam keluarga di Indonesia masih dipengaruhi oleh norma peran tradisional yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama.

Menurut Lamb (2010), keterlibatan ayah berkembang secara bertahap, dimulai dari peningkatan *accessibility*, diikuti *engagement*, kemudian berkembang menjadi *responsibility*. Temuan kegiatan menunjukkan pola yang relatif serupa.

Penguatan *self-efficacy* ayah dalam pengasuhan

Selain perubahan perilaku, kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek psikologis peserta, khususnya *self-efficacy*. Sebelum mengikuti kegiatan, beberapa ayah menyampaikan bahwa mereka kurang percaya diri dalam menjalankan peran pengasuhan.

Melalui diskusi reflektif dan latihan keterampilan selama kegiatan berlangsung, peserta mulai menunjukkan peningkatan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sebagai ayah. Peningkatan *self-efficacy* terlihat melalui meningkatnya keinginan untuk terlibat dalam aktivitas anak, meningkatnya keberanian mencoba perilaku pengasuhan baru, serta munculnya motivasi untuk berbagi peran pengasuhan dengan pasangan. Lingkungan pengasuhan yang responsif berperan penting dalam mendukung perkembangan anak sejak usia dini (Shonkoff & Phillips, 2000).

Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* lebih tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar dan lebih bertahan dalam menghadapi hambatan. Penelitian Dunst et al. (2007) juga menunjukkan bahwa keyakinan dan perilaku pengasuhan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan anak.

Tinjauan berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Pada tingkat mikrosistem, perubahan tampak pada hubungan langsung antara ayah dan anak melalui peningkatan interaksi sehari-hari. Pada

tingkat mesosistem, perubahan mulai terlihat dalam hubungan antara ayah dan ibu terkait pembagian peran pengasuhan.

Pada tingkat makrosistem, masih ditemukan pengaruh norma sosial yang memandang ayah sebagai pencari nafkah utama dan ibu sebagai pengasuh utama. Panter-Brick et al. (2014) menjelaskan bahwa perubahan perilaku pengasuhan memerlukan dukungan lingkungan sosial agar perubahan dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta yang terlibat relatif terbatas sehingga hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, pelaksanaan intervensi dilakukan dalam waktu yang relatif singkat sehingga keberlanjutan perubahan perilaku peserta belum dapat diamati dalam jangka panjang. Ketiga, evaluasi perilaku masih menggunakan *Behavioral Checklist* yang sebagian datanya diperoleh melalui laporan peserta dan keluarga sehingga kemungkinan terdapat bias pelaporan. Meskipun demikian, penggunaan triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) membantu meningkatkan validitas serta memperkuat interpretasi hasil kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan psikoedukasi berbasis keterampilan menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai upaya pencegahan stunting. Program menghasilkan peningkatan rata-rata keterlibatan ayah sebesar **24,6%**, yang tampak pada dimensi *accessibility*, *engagement*, dan *responsibility*. Peningkatan tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada motivasi, *self-efficacy*, dan perilaku pengasuhan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak hanya memerlukan intervensi berbasis gizi dan kesehatan, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas pengasuhan keluarga, termasuk peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

1. Saran

Bagi kader Bina Keluarga Balita (BKB) dan posyandu, disarankan untuk mengembangkan kegiatan yang secara khusus melibatkan ayah sebagai sasaran program pengasuhan dan kesehatan anak. Kegiatan dapat dikembangkan melalui edukasi rutin, kelompok diskusi ayah, maupun pelatihan keterampilan pengasuhan.

Bagi pemerintah kalurahan, diperlukan dukungan kebijakan serta program berkelanjutan yang mendukung penguatan peran ayah dalam pengasuhan anak dan pencegahan stunting berbasis keluarga.

Bagi kegiatan dan penelitian selanjutnya, diperlukan evaluasi jangka panjang untuk mengetahui keberlanjutan perubahan perilaku serta efektivitas program terhadap peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

2. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kalurahan Citra, kader Bina Keluarga Balita (BKB), seluruh peserta kegiatan, serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2021). *Strategi nasional percepatan penurunan stunting*. Jakarta: BKKBN.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., et al. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, *389*(10064), 77–90.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, *12*(3), 152–157.
- Dunst, C. J., Hamby, D. W., & Brookfield, J. (2007). Modeling the effects of parent beliefs and behaviors on child development. *Psychological Reports*, *101*(2), 555–563.
- Jeong, J., McCoy, D. C., Yousafzai, A. K., Salhi, C., & Fink, G. (2018). Paternal stimulation and early child development in low- and middle-income countries. *Pediatrics*, *141*(4), 1–11.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku saku hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Panter-Brick, C., Burgess, A., Eggerman, M., McAllister, F., Pruett, K., & Leckman, J. F. (2014). Practitioner review: Engaging fathers—Recommendations for a game change. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *55*(11), 1187–1212.
- Rachmawati, Y., Kurniawati, F., & Hastuti, D. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 122–130.
- Richter, L. M., Daelmans, B., Lombardi, J., Heymann, J., Boo, F. L., Behrman, J. R., et al. (2020). Investing in the foundation of sustainable development: Pathways to scale up for early childhood development. *The Lancet*, *389*(10064), 103–118.
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, *97*(2), 153–158.

- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. Washington, DC: National Academy Press.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021*. New York: UNICEF.
- Vally, Z., Murray, L., Tomlinson, M., & Cooper, P. J. (2015). The impact of father involvement in child development. *Child Care in Practice, 21*(1), 1–15.
- World Health Organization. (2020). *Improving early childhood development: WHO guideline*. Geneva: World Health Organization.
- Yogman, M., Garfield, C. F., Hutchinson, J., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2016). Fathers' roles in the care and development of their children. *Pediatrics, 138*(1), 1–11.